

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Samino, 2012: 35).

Belajar bagi anak TK juga berfungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak sejak usia dini mulai mengenal berbagai benda dan sifatnya. Belajar dari apa yang ia lihat di lingkungannya amat berguna bagi kehidupannya yaitu untuk hidup dan mempertahankan diri. Pengetahuan tentang berbagai benda yang ada di sekitarnya merupakan bekal untuk hidup agar kelak dapat hidup secara mandiri.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah perkembangan kognitif kemampuan berhitung permulaan dimana lingkup perkembangannya terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Kemampuan berhitung permulaan dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan berhitung dimana lingkup perkembangannya terdiri dari konsep bilangan, lambang bilangan, penjumlahan maupun pengurangan. Kemampuan berhitung dikembangkan bertujuan agar anak dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata yang membutuhkan keterampilan matematika atau berhitung. Oleh karena itu keterampilan matematika atau berhitung tetap harus dipelajari oleh setiap anak agar menjadi bekal hidupnya di masa depan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa hampir dalam setiap kehidupan manusia membutuhkan kemampuan berhitung.

Agustina dan Heribertus (2007: 15) menjelaskan bahwa mengajarkan kemampuan berhitung kepada anak dengan menggunakan benda konkrit/

nyata. Benda-benda konkrit ini akan sangat membantu membuat bayangan di pikiran (visualisasi). Urutan terakhir baru pengenalan symbol/ lambang angka (1, 2, 3, ..., 9). Bermain angka dalam kegiatan ini adalah anak membilang angka sesuai visualisasi yang telah disediakan sebagai usaha untuk meningkatkan konsentrasi berhitung anak.

. (Depdiknas, 2007: 1) menyatakan kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkembangkan ketrampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pembelajaran berhitung di TK atau PAUD harus mampu menata dan meletakkan dasar penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, terbuka, dan optimis. Namun dalam perkembangannya anak senantiasa mengalami kesulitan dalam belajar berhitung. Kesulitan dalam berhitung sering dikenal dengan nama diskalkulia.

Anak diskalkulia adalah anak yang mengalami kesulitan yang berat dalam matematika dan ketidak bermampuan dalam menghitung elemen-elemen matematika (seperti konsep, ketrampilan dan pemecahan masalah) Anak diskalkulia mempunyai beberapa karakteristik antara lain gangguan hubungan keruangan, kesulitan memahami konsep waktu, kesulitan

memahami konsep jumlah, asosiasi visual-motor dan kesulitan mengenal dan memahami symbol.

Umumnya anak dengan ketidak bermampuan matematis disebabkan rendahnya ketrampilan atau kurang mampuan dirinya untuk memahami konsep-konsep matematika. Anak diskalkulia harus diatasi sedini mungkin. Apabila anak diskalkulia tidak segera diatasi, maka akan mengalami banyak masalah karena hampir semua mata pelajaran memerlukan pemahaman matematika yang sesuai.

Pelayanan pendidikan semua harus mempelajari matematika. Sebab pada hakikatnya matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari. Anak dengan gangguan diskalkulia disebabkan oleh fobia matematika, penglihatan dan visual anak lemah, kesulitan dalam mengurutkan informasi, ketidakmampuan mereka dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita.

Anak-anak diskalkulia tidak bisa mencerna sebuah fenomena yang masih abstrak. Biasanya sesuatu yang abstrak itu harus divisualisasikan atau dibuat konkret, baru mereka bisa mencerna. Selain itu, anak berkesulitan belajar matematika dikarenakan pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, metode pembelajaran yang cenderung menggunakan cara konvensional, ceramah dan tugas. Guru kurang mampu memotivasi anak didiknya. Ketidaktepatan dalam memberikan pendekatan atau strategi pembelajaran. Anak usia 4-5 tahun biasanya belum diwajibkan

mengenal konsep jumlah, hanya konsep hitungan. Sementara anak usia 6 tahun ke atas umumnya sudah mulai dikenalkan dengan konsep jumlah yang menggunakan simbol seperti penambahan (+) dan pengurangan (-).

Di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo ada satu anak yang mengalami diskalkulia yang berada dikelompok A. Anak tersebut bernama nabila, setiap dalam kegiatan pembelajaran menghitung anak merasakan kesulitan. Nabila selalu lincah dan tertawa ketika ditanya oleh guru, dan ia mau bermain dengan temannya. Dalam kegiatan pembelajaran berhitung, nabila sering salah dalam pengucapan angka dan menulis angka. Ia juga kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan. Karena di Di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo bukan sekolah inklusi, anak yang mengalami gangguan diskalkulia yaitu dikelompok A tidak dapat perlakuan khusus dari sekolahnya.

Dari latar belakang diatas bahwa permasalahan perilaku anak diskalkulia dapat teratasi yaitu dengan cara kegiatannya menggunakan media gambar. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENANGANAN ANAK DISKALKULIA MELALUI MEDIA GAMBAR DI TK PERTIWI BANARAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian anak Diskalkulia ini dibatasi pada kesulitan menghitung (*dyscalculia*) anak dengan menggunakan media gambar.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, agar permasalahan dapat dibahas secara optimal, maka penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah melalui media gambar dapat menangani Anak Diskalkulia di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat penanganan Anak Diskalkulia di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan pada penelitian untuk menangani Anak Diskalkulia melalui Media Gambar di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan mendukung penanganan Anak Diskalkulia di TK Pertiwi Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanganan anak diskalkulia

1. Manfaat teoritis :

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan khususnya bagi guru pendamping atau guru terapis menghadapi anak didiknya yang mengalami diskalkulia.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikn informasi mengenai penanganan anak diskalkulia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi orang tua peneliti ini semoga bisa membantu orang tua dalam menentukan terapi yang bisa dapat dilaksanakan untuk putra putrinya yang mengalami diskalkulia
- b. Bagi anak, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif